

Estetika Bahasa Berunsur Tasawuf dalam *Serat Bayanullah* Karya Raden Panji Natarata

Mila Indah Rahmawati¹, Wakit Abdullah Rais², Prasetyo Adi Wisnu Wibowo³

¹Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36A, Kentingan, Surakarta

^{2,3}Program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret; Jl. Ir. Sutami
No.36A, Kentingan, Surakarta

Email: Milaindahr_38@student.uns.ac.id., wakit.a.rais_1460@staff.uns.ac.id.,
prasetyoadiwisnuwibowo@yahoo.co.id

Abstract: *The use of language as a preaching tool in literary works is essential, so language aesthetics are necessary to consider. Language aesthetics are related to the style or style used by the author in conveying the message contained in literary works. Serat Bayanullah, as a Javanese literary work containing Islamic syllables arranged in the form of macapat songs, shows the lack of language sounds, archaic diction, the use of figurative language, and images. The urgency that underlies the purpose of this research is to describe how the beauty of the Serat Bayanullah language is related to Sufism as a form of religious preaching. This research is a descriptive qualitative study with a stylistic approach. The research data is the form of lingual units containing linguistic expressions that support the beauty of Sufism in the Serat Bayanullah. The data source is the library data in the form of Serat Bayanullah text by Raden Panji Natarata published by the 1975 "Djojo Bojo" foundation in Surabaya. Data collection is done by listening and recording the contents of the document by the formulation of problem and research objectives. Data analysis was carried out through two stages, namely systematic linguistic analysis and interpretation of literary works as total meanings. The results of the study show that the language aesthetics in Bayanullah's Fiber by Raden Panji Natarata has its characteristics as a manifestation of the author's individuality. One of these characteristics manifested by the productive use of repetition, which is the aesthetic characteristic of Javanese literary works. Therefore, as a tremendous and high-value literary work, the artistic use of language in Serat Bayanullah can represent the author's ideas or thoughts on the expected delivery of Islamic preaching.*

Keywords: *stylistics, language aesthetics, Islamic preaching, Serat Bayanullah*

Abstrak: Pemanfaatan bahasa sebagai sarana *syiar* di dalam karya sastra sangat diperlukan, sehingga estetika bahasa menjadi penting untuk diperhatikan. Estetika bahasa terkait dengan gaya atau *style* yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pesan yang tertuang di dalam karya sastra. *Serat Bayanullah* sebagai karya sastra Jawa berisi *syiar* Islam yang disusun dalam bentuk *tembang macapat* menunjukkan adanya keruntutan bunyi-bunyi bahasa, diksi arkais, pemanfaatan bahasa figuratif, dan citraan. Urgensi yang mendasari tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana keterkaitan keindahan bahasa *Serat Bayanullah* dengan unsur tasawuf sebagai bentuk dari *syiar* keagamaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung ekspresi kebahasaan yang mendukung keindahan bahasa berunsur tasawuf dalam *Serat Bayanullah*. Adapun sumber data penelitian adalah data pustaka berupa teks *Serat Bayanullah* Karya Raden Panji Natarata yang diterbitkan oleh yayasan "Djojo Bojo" tahun 1975 di Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat isi teks sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis sistematis linguistik dan interpretasi terhadap karya sastra sebagai makna total. Hasil penelitian menunjukkan estetika bahasa dalam *Serat Bayanullah* Karya Raden Panji Natarata memiliki ciri khas tersendiri sebagai wujud dari

individualitas pengarang. Salah satu ciri khas tersebut diwujudkan dengan adanya keproduktifan pemanfaatan repetisi yang merupakan ciri khas estetika karya sastra Jawa. Oleh karena itu, sebagai sebuah karya sastra yang agung dan bernilai tinggi, pemanfaatan bahasa yang estetis di dalam *Serat Bayanullah* ini dapat mewakili gagasan atau pemikiran pengarang terhadap penyampaian *syiar* Islam yang dimaksudkan.

Kata kunci: stilistika, estetika bahasa, *syiar* Islam, *Serat Bayanullah*

1. PENDAHULUAN

Sastra identik dengan berbicara tentang kehidupan. Dalam ranah kesusastraan, sastra Jawa memiliki kaitan erat dengan proses perkembangan kehidupan keagamaan karena pada dasarnya kehidupan sehari-hari masyarakat tak dapat dilepaskan dari kerangka agama. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari proses Islamisasi Jawa yang memakan waktu lama dan berlangsung damai. Setelah masuknya agama Islam di Indonesia, secara otomatis nilai-nilai Islam dihadapkan pada kondisi masyarakat lokal Indonesia terutama Jawa yang memiliki berbagai kebudayaan dengan corak yang berbeda-beda.

Karya-karya yang muncul dari kalangan penulis mulai memerhatikan warna agama yang begitu dominan, bahkan ada kecenderungan ke arah mempertahankan unsur legalistik dalam agama dari kemungkinan masuknya elemen-elemen yang dianggap mengandung unsur menyesatkan (Jamil, 2000). Dalam bidang ini, perkembangan karya sastra Jawa mengalami perpaduan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga karya-karya sastra yang lahir baik itu dalam bentuk puisi maupun yang lainnya telah diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa cara Islam menyapa budaya lokal adalah dengan mengubah substansi lokalitas-partikularistik ke arah universalitas-religius sebagaimana proses Islamisasi melalui karya sastra *tembang* yang lebih bercorak Islamisasi daripada Arabisasi (Ulum, 2014).

Secara historis, karya-karya sastra Jawa yang lahir dari para pujangga sebelum Islam masuk ke Indonesia didominasi oleh aspek-aspek yang bercorak mistis. Akan tetapi, setelah masuknya pengaruh budaya Islam, karya-karya sastra yang kemudian lahir dari para pujangga Jawa telah dibumbui dengan jaran-ajaran Islam. Namun demikian, rasa budaya Jawa masih tetap terasa. Dalam karya sastra ciptaan para pujangga kraton misalnya, warna Islam lebih terlihat dibanding unsur mistisnya. Nilai-nilai substansi Islam sudah sangat mewarnai karya-karya sastra yang diciptakan. Misalnya, karya sastra yang menggunakan puisi Jawa baru dan lain sebagainya lebih memiliki unsur-unsur kebajikan dan unsur ketauhidan sebagaimana yang diajarkan oleh Islam (Koentjaraningrat, 1995).

Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Islam di Jawa, dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Jawa berkembang dua jenis kepustakaan Islam, yakni Kepustakaan Islam Santri dan Kepustakaan Islam Kejawen (Simuh, 1999). Kepustakaan tersebut berpusat di kraton atau istana (Surakarta dan Yogyakarta). Kedua kraton itulah yang sampai saat ini masih menyimpan banyak naskah klasik, khususnya kraton Yogyakarta. Naskah-naskah tersebut pada masa dahulu digunakan sebagai media dakwah mengajarkan agama Islam. Salah satunya adalah *Serat Bayanullah* karya salah seorang kepala *dhistri* di Ngijon, Yogyakarta. Di samping berisi tentang ajaran-ajaran keislaman, lirik-lirik dalam *Serat Bayanullah* yang bermediumkan bahasa Jawa ini juga menggunakan bahasa yang ritmis dan estetis.

Maka dari itu, wajar jika dalam menciptakan sebuah karya sastra, para pujangga tidak hanya bertujuan untuk berkarya saja, melainkan lebih dalam maknanya yaitu untuk mendekatkan jiwanya dengan Sang Maha Pencipta. Dengan sikap dan jiwa seperti itulah karya sastra yang dihasilkan bukan saja indah bagi pengamatan indera, tetapi juga mencerahkan jiwa bagi yang menikmatinya (Wibisono, 2009). Semuanya dapat terwadahi di dalam *tembang* macapat, baik hal-hal yang tersurat maupun hal-hal tersirat yang dan perlu

untuk dicari pemahamannya. Adanya indikasi kecenderungan mistik sebagai pengaruh percampuran antara budaya Islam dengan budaya Hindu Kejawen diadopsi oleh para pengarang atau pujangga ke dalam pemilihan genre karya sastra, yaitu adanya karya sastra tasawuf dan karya sastra syariah (Simuh, 1995).

Terlepas dari makna ajaran yang terkandung, *têmbang-têmbang* menyimpan keunikan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh pengikatan *metrum*. *Metrum* adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya ditetapkan menurut pola tertentu (Pradopo, 2010). *Metrum* dalam sebuah *têmbang* yakni jumlah *gatra wilangan* (jumlah suku kata pada tiap-tiap baris), *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait), dan *guru lagu* (jatuhnya bunyi vokal pada suku kata di akhir baris). Adanya ketetapan *metrum* terkadang menjadikan pengarang harus lihai mengeksplorasi pilihan-pilihan kata yang digunakan. Misalnya, untuk menyesuaikan vokal atau *guru lagu* di akhir baris. Dengan demikian, penciptaan *têmbang* juga memerhatikan aspek fonologi, fraseologi, dan gaya bahasa.

Aspek fonologi meliputi rentetan pilihan bunyi-bunyi bahasa untuk menciptakan kemerduan *têmbang*. fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara khusus yang berbentuk ungkapan-ungkapan. Adapun gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat individual sebagai bentuk karakteristik pengarang, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2007).

Oleh karena itu, penelitian ini akan memaparkan kajian tentang *Serat Bayanullah* yang merupakan salah satu karya sastra klasik Jawa. *Serat Bayanullah* adalah karya sastra yang diciptakan oleh Raden Panji Natarata alias Raden Sasrawijaya yang disusun dalam *metrum têmbang* macapat. Secara umum, *Serat Bayanullah* ini menjelaskan tentang ajaran *sangkan paraning dumadi* yaitu suatu ajaran khas Jawa yang mengetengahkan pembahasan tentang konsep asal mula (*sangkan*) dan tujuan (*paran*) penciptaan manusia. Dalam konsep *sangkan* dijelaskan bahwa eksistensi manusia di dunia diawali dengan proses penciptaan Adam, sedangkan *paran* (tujuan) manusia pada akhirnya mengarah pada upaya untuk mencapai *kaswargan* (masuk surga). Melalui karya sastra tersebut, pengarang berharap agar masyarakat Jawa dapat memahami hal ini, sehingga tidak mudah terjerembab ke dalam kesesatan. Atas dasar itulah, Raden Panji Natarata menciptakan *Serat Bayanullah* yang bermediumkan bahasa Jawa baru ini.

Adapun dalam rangka mengidentifikasi dan menyingkap elemen-elemen kebahasaan sebagai sarana ekspresivitas pengarang dalam *Serat Bayanullah* ini digunakan teori stilistika. Hal tersebut berdasarkan kenyataan bahwa stilistika adalah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatian pada variasi penggunaan bahasa, terutama dalam kesusastraan (Turner, 1977). Pemakaian bahasa dalam karya sastra termasuk dalam kawasan fungsi estetika. Bahasa sebagai faktor formal menyatu dengan faktor isi (Subroto, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa peran bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan ekspresi pengarang dalam mewujudkan karya sastra merupakan hal yang penting. Selain mengungkap bentuk bahasa secara formal, kajian stilistika juga dapat mengungkapkan makna yang tersirat di dalam bahasa yang digunakan. Dalam karya sastra, satuan-satuan lingual dapat dimanfaatkan pengarang untuk membangun gaya bahasa sastra.

Ditinjau dari segi linguistik, Raden Panji Natarata termasuk sebagai orang yang piawai dalam memanfaatkan kata-kata, sehingga hal itu bisa menambah tolok ukur keindahan karya sastra yang telah diciptakannya. Terkait dengan bahasa *serat* yang berkaitan erat dengan topik kegamaan, penelitian ini akan memfokuskan pada data-data yang memiliki keterkaitan dengan upaya dakwah melalui ekspresi kebahasaan, terutama yang berunsur tasawuf.

Yang menarik, pada permulaan *têmbang* pengarang memilih *têmbang dhadhanggula* sebagai *pambukaning têmbang* (pembuka *têmbang*). Hal itu dimungkinkan mengandung maksud bahwa *Serat Bayanullah* ini adalah karya sastra yang tujuan penciptaannya untuk sarana dakwah. Oleh karena itu, dalam memulai sesuatu yang baik, dalam hal ini adalah dakwah, akan lebih baik jika diawali dengan sesuatu yang manis. Fenomena tersebut juga berpengaruh terhadap bahasa-bahasa yang digunakan, yakni sesuai dengan watak *têmbang* yang akan diciptakan.

Adapun penelitian yang telah dilakukan (Al Ma'ruf, 2012) terkait tentang *Serat Bayanullah* ini belum pernah ada. Akan tetapi, penelitian sejenis tentang dimensi sufistik dalam stilistika karya sastra pernah dilakukan oleh dalam artikelnya yang berjudul *Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Begitu Dekat" Karya Abdulhadi W.M.* Hasil penelitian menunjukkan adanya kepadatan kalimat dengan gaya implisit dalam bait-baitnya. Adapun fungsi dari pemadatan kalimat tersebut beragam, yakni untuk keefektifan kalimat, memberikan nuansa sakral dan mistis, serta menciptakan kesan ekspresif dan asosiatif dari segi maknanya.

Di samping itu, pemanfaatan citraan bertujuan untuk menghidupkan imaji pembaca melalui ungkapan yang tidak langsung. Bentuk citraan yang digunakan pengarang dalam puisinya tersebut menunjukkan adanya citraan visual (penglihatan) dalam melukiskan kedekatan hubungan pengarang dengan Tuhan yang dimanifestasikan dalam pemanfaatan majas simile dan metafora. Lebih lanjut, pengarang juga memanfaatkan citraan itelektual untuk menggugah imaji pemikiran pembaca dalam melukiskan keakraban pengarang dengan Tuhan.

Dari dimensi sufistik, ekspresi stilistika yang bervariasi mampu memperlihatkan kedekatan, keakraban, dan keintiman pengarang dengan Tuhan. Dalam puisinya tersebut pengarang mampu menghadirkan estetika sebagai ekspresi religiusitas tentang kedalaman ajaran tasawuf. Lebih dairi itu, puisi tersebut dapat dianalisis secara interteks, yakni dengan cara merunut kemungkinan hipogram (latar penciptaan puisi) yang menjadi sumber inspirasinya, Al-Qur'an.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh (Wibowo, 2017) yang berjudul *Pemanfaatan Bunyi Bahasa dalam Serat Wulang Reh Karya Pakubuwana IV.* Hasil penelitian menunjukkan adanya pola-pola asonansi dan aliterasi yang terealisasi pada suku kata pertama, suku kata kedua dari belakang (*paenultima*), suku kata ketiga dari belakang (*antepaenultima*), dan suku kata terakhir (*ultima*). Pemanfaatan asonansi dan aliterasi tersebut berfungsi untuk sebagai saran pengungkapan ide, gagasan serta luapan emosi, kritik, pesan, dan sasaran dari pengarang. Selain itu, pemanfaatan bunyi-bunyi tertentu dapat menimbulkan orkestrasi bunyi yang indah.

Adapun penelitian relevan yang lain juga pernah dilakukan oleh (Pamungkas, 2016) yang berjudul *Gaya Ungkap Ranggawarsita dalam Puisi-Puisinya (Suatu Tinjauan Stilistika, Sintaksis, dan Semantik).* Temuan penelitian lebih memfokuskan tentang pemilihan diksi yang bersifat tidak lazim. Ketidaklaziman tersebut berkaitan dengan pemaksaan perubahan pada fonem, sehingga menyebabkan ambiguitas jika ditinjau dari segi semantik. Ketidaklaziman diksi yang dimaksud dibuktikan dengan pemanfaatan kalimat inversi dan *tembung garba* (penggabungan kata untuk mempersingkat suku kata). Hal itu bertujuan untuk menaati *metrum têmbang* tanpa mengesampingkan estetika bahasa dan metapesan yang ingin diungkapkan.

Dari beberapa penelitian yang relevan tersebut, penelitian ini memiliki kedudukan yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni menitikberatkan pengkajian karya sastra dari segi keindahan bahasanya. Akan tetapi, yang menjadi pembeda adalah penelitian

ini lebih berfokus untuk mengurai unsur-unsur tasawuf, baik yang terdapat di dalam pola-pola perulangan bunyi bahasa, diksi, maupun gaya bahasa figuratifnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keutuhan nilai karya sastra tidak hanya karena estetika bahasanya, tetapi juga mencakup pemaknaannya secara total.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, gejala, atau fenomena. Oleh karena itu, penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi mengenai data yang ada (Sutopo, 1996). Data penelitian berupa satuan lingual yang berupa kata, frasa, maupun pengkalimatan yang membentuk pola-pola perulangan bunyi, kekhasan diksi, dan gaya figuratif berunsur tasawuf.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Serat Bayanullah karya Raden Panji Natarata yang diterbitkan oleh yayasan "Djojo Bojo" tahun 1975 di Surabaya yang sudah didigitalkan oleh Yayasan Sastra Surakarta. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel, maupun data pustakan lain yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Artinya, pertama-tama dilakukan penyimak terhadap sumber data. Kemudian, setiap bagian kata yang memiliki bunyi-bunyi bahasa yang berunsur tasawuf dicatat beserta konteksnya dan berstatus sebagai data penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linguistik dalam stilistika. Analisis bunyi bahasa menggunakan teknik padan dengan dimensi fonetik dan fonemik. Maksudnya, dengan cara mengenali aspek fonetik dan fonemik bunyi lalu menguraikan nuansa apa yang terkandung di dalamnya (Subroto, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemanfaatan Asonansi (*Purwakanthi Guru Swara*)

Asonansi (*purwakanthi swara*) merupakan paduan bunyi vokal yang saling berdekatan. (Abrams, 1981) menyatakan bahwa asonansi merupakan pengulangan bunyi-bunyi vokal yang ditekankan pada suku kata pada rangkaian kata yang berdekatan. Asonansi berfungsi untuk menimbulkan efek kemerduan bunyi, keruntutan bunyi, dan keindahan bunyi bahasa. Selain itu, asonansi vokal-vokal tertentu dapat menimbulkan efek makna yang kuat.

Asonansi (Purwakanthi Guru Swara) /ɔ/

(1) *ana manèh ngulama di (PUV/MEG/P6/G2)*

'ada lagi seorang ulama'

Data (1) menunjukkan adanya perulangan bunyi /ɔ/ pada setiap kata. Asonansi /ɔ/ pada kata *ana* 'ada' merupakan suku kata terbuka yang berposisi di suku kata pertama dan suku kata terakhir (ultima), pada satuan lingual *ngulama* 'ulama' merupakan suku kata terbuka yang berposisi suku kata kedua dari akhir dan suku kata terakhir (ultima).

Jika kata *ngulama* 'ulama' diganti dengan kata *ngulami* 'ulama' akan terjadi ketidaksejajaran ragam bahasa karena kata *ana* 'ada' dan *ngulama* 'ulama' termasuk ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko*, sehingga pemilihan vokal /ɔ/ di akhir kata merupakan pilihan yang tepat. Lebih lanjut, asonansi (*purwakanthi guru swara*) /ɔ/ pada data *ana* 'ada' dan *ngulama* 'ulama' berfungsi sebagai penegasan tentang adanya ulama sebagai tokoh sentral dalam pengajaran dan penyebaran agama Islam yang sangat dekat dengan unsur tasawuf. Selain itu, perulangan /ɔ/ menghadirkan kekuatan orkestrasi bunyi.

Asonansi (Purwakanthi Guru Swara) /a/

(2) *sahadat kang sadu tanpa* (PUII/KIN/P3/G3)

‘syahadat yang berbunyi Asyhadu (dan seterusnya)’

Data (2) menunjukkan adanya perulangan bunyi /a/ pada setiap kata. Asonansi /a/ pada kata *sahadat* ‘syahadat’ merupakan suku kata terbuka yang berposisi di suku kata pertama dan suku kata kedua dari akhir (penultima), dan suku kata tertutup konsonan /t/ yang berposisi sebagai ultima (suku kata terakhir). Adapun vokal /a/ pada satuan lingual *kang* ‘yang’ merupakan suku kata tertutup konsonan /ŋ/ yang berada pada suku kata pertama. Bunyi /a/ pada kata *sadu* ‘Asyhadu’ sebagai suku kata terbuka, dan pada kata *tanpa* ‘berbunyi (seterusnya)’ sebagai suku kata tertutup konsonan /n/. Kedua bunyi /a/ pada kata *sadu* ‘Ayhadu’ dan *tanpa* ‘berbunyi (seterusnya)’ terletak di suku kata pertama.

Asonansi (*purwakanthi guru swara*) /a/ pada data *sahadat kang sadu tanpa* ‘syahadat yang berbunyi Asyhadu (dan seterusnya)’ memberikan kesan penekanan linier yang bersifat memantapkan, sehingga menghadirkan kepuhitan dan keindahan dalam pelafalannya. Di samping itu, perulangan bunyi /a/ merupakan sebuah manifestasi pengarang bahwa syahadat adalah yang pertama kali harus diucapkan ketika ingin mengenal Tuhan (Allah SWT).

Asonansi (Purwakanthi Guru Swara) /i/

(3) *kalimahe tayibah pinusthi* (PUV/MEG/P33/G2)

‘kalimat thayibah dipuja’

Data (3) menunjukkan adanya perulangan bunyi /i/ pada setiap kata. Asonansi /i/ pada kata *kalimahe* ‘kalimat’ dan *tayibah* ‘thayibah’ merupakan suku kata terbuka yang berposisi di suku kata suku kata kedua dari akhir (penultima), sedangkan vokal /i/ pada kata *pinusthi* ‘dipuja’ merupakan suku kata terbuka yang berposisi di suku kata pertama dan suku kata terakhir (ultima).

Asonansi (*purwakanthi guru swara*) /i/ pada data *kalimahe tayibah pinusthi* ‘kalimat thayibah dipuja’ memberikan kesan halus dan lembut, sehingga menghadirkan orkestrasi bunyi yang ritmis. Di samping itu, perulangan bunyi vokal /i/ pada data (3) mengandung pesan bahwa Tuhan (Allah SWT) Maha Lembut, sehingga setiap tahapan untuk lebih mengenal dan mendekati diri kepada Allah dilakukan dengan cara-cara yang halus dan lembut, bukan dengan kekerasan.

Asonansi (Purwakanthi Guru Swara) /u/

(4) *iya iku kumpuling kawula Gusti* (PUI/DH/P9/G9)

‘ya itu menyatunya hamba dan Tuhan’

Data (4) menunjukkan adanya perulangan bunyi /u/ yang pada kata *iku* ‘itu’, *kumpuling* ‘menyatunya’, dan *kawula* ‘hamba’. Vokal /u/ pada kata *iku* ‘itu’ merupakan suku kata terbuka yang berposisi di suku kata terakhir. Kata *kumpuling* ‘menyatunya’ menunjukkan vokal /u/ tertutup pada suku kata pertama dan suku kata terbuka pada suku kata kedua dari belakang (penultima). Pada kata *kawula* ‘hamba’, vokal /u/ berdistribusi di suku kata kedua dari belakang (penultima) sebagai suku kata terbuka. Pola perulangan bunyi /u/ menciptakan nuansa yang merdu.

Asonansi (*purwakanthi guru swara*) /u/ pada data *iya iku kumpuling kawula Gusti* ‘ya itu menyatunya hamba dan Tuhan’ memberikan kesan tegas dan kuat, sehingga menghadirkan orkestrasi bunyi yang merdu. Perulangan bunyi vokal /u/ pada data (4) erat kaitannya dengan konsep tasawuf yang dipahami secara umum, yaitu tentang menyatunya manusia dengan Tuhan. Padahal, pada dasarnya manusia sebagai hamba dan Tuhan sebagai Sang Pencipta tidak bisa menyatu secara fisik. Penyatuan yang dimaksud sejatinya adalah kedekatan

seorang hamba kepada Tuhannya, yakni ketika hamba tersebut berdoa dan bersujud kepada Penciptanya.

Asonansi (Purwakanthi Guru Swara) /ê/

(5) *nèng angên-angên ênggone* (PUI/DH/P2/G2)

‘berada di dalam angan-angan tempatnya’

Data (5) menunjukkan adanya perulangan bunyi /ê/ pada kata *angên-angên* ‘angan-angan’ merupakan suku kata tertutup yang berposisi di suku kata terakhir. Kata *ênggone* ‘tempatnya’ menunjukkan vokal /ê/ tertutup dan berdistribusi pada suku kata pertama. Asonansi (*purwakanthi guru swara*) /ê/ pada data *nèng angên-angên ênggone* ‘berada di dalam angan-angan tempatnya’ memberikan nuansa tentang sesuatu yang tidak terbatas dan sulit untuk dijangkau. Pemanfaatan asonansi /ê/ secara stilistika menimbulkan keindahan bunyi.

Perulangan bunyi vokal /ê/ pada data (5) ini memiliki kedekatan dengan unsur tasawuf terkait wujud dan keberadaan Tuhan (Allah SWT). Secerdas apapun otak manusia tidak akan pernah bisa membayangkan wujud dari Allah. Demikian pula secanggih apapun teknologi yang ada tidak akan pernah bisa mengidentifikasi dan menjangkau keberadaan Tuhan secara fisik. Sampai kapanpun angan-angan manusia tidak akan pernah benar dan tidak akan sampai dalam membayangkan Dzat Allah SWT.

3.2. Pemanfaatan Aliterasi (Purwakanthi Guru Sastra)

Aliterasi (*purwakanthi sastra*) merupakan paduan atau persamaan bunyi konsonan yang berdekatan. Aliterasi dihasilkan oleh perulangan bunyi-bunyi atau suku kata yang sama dalam satu atau beberapa larik yang menghasilkan efek-efek estetik yang nyata, bisa terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Aliterasi dapat menghasilkan tekanan dan bunyi indah yang sama dengan efek tekanan dari rima akhir (Abrams, 1981). Jenis aliterasi yang paling umum adalah bunyi awal, pengulangan konsonan, vokal atau gabungan konsonan vokal, baik berada di tengah maupun di akhir.

Aliterasi (Purwakanthi Guru Sastra) /h/

(6) *sahadat kalimah kalih* (PUII/KIN/P11/G2)

‘dua kalimah syahadat’

Data (6) menunjukkan adanya perulangan bunyi konsonan /h/ pada kata *sahadat kalimah kalih* ‘dua kalimah syahadat’. Konsonan /h/ pada kata *sahadat* ‘syahadat’ merupakan suku kata terbuka dan berdistribusi di suku kata kedua dari akhir (penultima). Adapun pada kata *kalimah* ‘kalimat’ dan kata *kalih* ‘dua’ konsonan /h/ merupakan suku kata tertutup yang berposisi di suku kata terakhir (ultima). Dalam pelafalannya, rongga mulut terbuka dan ada sedikit udara yang keluar, sehingga mengindikasikan bahwa konsonan bersifat lentur namun tegas. Perulangan konsonan /h/ menghadirkan efek rima yang indah.

Dalam kaitannya dengan unsur tasawuf, data (6) mengandung pesan bahwa dua kalimat syahadat merupakan akar utama untuk menjalin kedekatan dengan Tuhan. Sebagai kalimat persaksian atau pengakuan atas keesaan Allah SWT sebagai Tuhan Semesta Alam dan Rasulullah, syahadat harus diikrarkan. Syahadat bersifat lentur karena pada dasarnya bisa diucapkan oleh semua orang. Akan tetapi, ketika seseorang telah bersyahadat, berarti orang tersebut harus benar-benar berkomitmen untuk taat terhadap segala yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT. Meskipun mengucapkan dua kalimat syahadat terlihat cukup mudah, namun di baliknya terdapat tanggung jawab yang cukup berat.

Aliterasi (Purwakanthi Guru Sastra) /n/

(7) *wawangunaning ngèlmu kang tininting* (PUIX/PAN/P31/G2)

‘bentuk dari segala ilmu yang jelas’

Data (7) menunjukkan adanya perulangan bunyi konsonan /n/ pada kata *wawangunaning ngèlmu kang tininting* ‘bentuk dari segala ilmu dengan jelas’. Konsonan /n/ pada kata *wawangunaning* ‘bentuk dari segala’ merupakan suku kata terbuka yang berdistribusi di suku kata kedua dari akhir (penultima), dan suku kata tertutup yang berdistribusi di suku kata terakhir (ultima). Konsonan /n/ pada kata *tinting* ‘yang jelas’ merupakan suku kata tertutup yang berposisi di suku kedua dari akhir (penultima). Sebagai konsonan sengau atau nasal, pelafalan konsonan /n/ dengan menutup arus keluar dari rongga mulut dan membuka jalan agar nafas dapat keluar dari rongga hidung. Perulangan konsonan /n/ menimbulkan kesan yang lembut.

Kaitan unsur tasawuf pada data (7) yaitu pada dasarnya segala ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang berasal dari sumber yang jelas, yaitu Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. Segala ilmu Allah terdapat di dalam kitab suci Al-Qur’an dan hadist, sehingga dalam mengatasi permasalahan, seyogyanya manusia menutup kemungkinan atau menghindari ilmu-ilmu yang tidak sesuai dengan ilmu Allah. Akan lebih baik jika dalam mengatasi masalah selalu merujuk ke sumber asli, yakni Al-Qur’an dan hadist tersebut.

Aliterasi (Purwakanthi Guru Sastra) /s/

(8) *sadat salat sadinane* (PUVI/AS/P16/G3)

‘syahadat salat kesehariannya’

Data (8) menunjukkan adanya keruntutan bunyi konsonan /s/ yang semuanya adalah suku kata terbuka dan berdistribusi di suku kata pertama. Sebagai konsonan frikatif, dalam pengucapan konsonan /s/ sebagian besar arus udara terhambat. Di samping memberikan orkestrasi bunyi desis, aliterasi /s/ memberikan efek yang tegas dan agak berat.

Hubungan dengan unsur tasawuf dalam pemanfaatan aliterasi /s/ pada data (8) ini adalah perjuangan untuk mendekati diri dengan Tuhan bukanlah hal yang mudah, perlu keyakinan dan usaha yang kuat untuk mencapainya. Langkah utama yang menjadi jalan untuk mendekati diri dengan Allah SWT adalah dengan mengikrarkan syahadat. Syahadat, merupakan bukti ketegasan seseorang untuk menerima kewajiban dalam melaksanakan ibadah salat di setiap waktu yang telah ditetapkan. Dengan melaksanakan salat berarti seseorang telah berupaya untuk menjalin kedekatan dengan Allah SWT.

Aliterasi (Purwakanthi Guru Sastra) /t/

(9) *sadat sekarating maot* (PUV/MEG/P1/G5)

‘mengucap syahadat ketika menghadapi sakaratul maut’

Data (9) menunjukkan adanya aliterasi /t/ yang semuanya adalah suku kata tertutup dan berdistribusi di suku kata terakhir (ultima). Secara fonetik, konsonan /t/ merupakan konsonan dental, sehingga terjadi hambatan yang tak bersuara dalam pelafalannya. Di samping itu, aliterasi /t/ menghadirkan nuansa sempit dan rapat. Namun demikian, perulangan bunyi /t/ pada data (9) memberikan kesan ritmik.

Adapun keterkaitan unsur tasawuf dalam pemanfaatan aliterasi /t/ pada data *sadat sekarating maot* ‘mengucap syahadat ketika menghadapi sakaratul maut’ adalah wujud cita-cita seorang muslim di akhir hayatnya. Bagi seorang muslim yang ingin selalu dekat dengan Allah SWT, mengucap syahadat saat maut menjemput adalah salah satu hal yang teramat didambakan. Hal ini terkait dengan konsep dasar tasawuf, *sangkan paraning dumadi*. Manusia terlahir ke dunia karena kehendak Allah, menjalani kehidupan di dunia untuk meraih keridaan Allah, dan kembali ke pangkuan Illahi untuk bertemu Allah. Dalam menjalani proses kehidupan sampai dengan menjelang ajal tersebut, ada upaya-upaya yang

dilakukan, yaitu dengan senantiasa mengingat dan mendekat kepada Allah dengan bersyahadat.

Aliterasi (Purwakanthi Guru Sastra) /w/

(10) *suwung wangwung wuluh wungwang isi* (PUVII/MIJ/P22/G1)

‘kosong dan sepi bagaikan potongan sebuah bambu’

Perulangan bunyi konsonan /w/ pada kata *suwung* ‘kosong’ merupakan suku kata tertutup dan berdistribusi di suku kata terakhir (ultima). Konsonan /w/ pada kata *wangwung* ‘sepi’ merupakan suku kata tertutup dan berdistribusi di suku kata pertama dan suku kata terakhir (ultima). Pada kata *wuluh* ‘potongan’, konsonan /w/ termasuk suku kata terbuka yang berdistribusi di suku kata pertama, sedangkan pada kata *wungwang* ‘bambu’ merupakan suku kata tertutup yang berdistribusi di suku kata pertama dan suku kata terakhir (ultima).

Dari sisi fonetik, konsonan /w/ termasuk ke dalam bunyi semivokal yang menghadirkan nuansa ringan, hampa, dan terasa jauh. Berdasarkan data (10), unsur tasawuf yang tecermin dalam konsonan /w/ pada satuan lingual *suwung wangwung wuluh wungwang isi* ‘kosong dan sepi bagaikan potongan sebuah bambu’ memberikan penekanan dan penegasan terhadap makna *suwung* sebagai realitas tanpa terbatas oleh dimensi ruang dan waktu. Dalam perihal tasawuf, makna *suwung* diinterpretasikan sebagai puncak kedekatan makhluk dengan Tuhannya, yakni mengosongkan segala pikiran yang mengganggu ketika sedang berinteraksi dengan Tuhan (berdoa). Mengheningkan hati hingga yang terasa hanyalah ketenangan jiwa saat berinteraksi dengan Sang Pencipta.

Aliterasi (Purwakanthi Guru Sastra) /ng/

(11) *pangudining sangkan paran* (PUIX/PAN/P5/G1)

‘pencarian asal dan tujuan’

Perulangan bunyi konsonan /ng/ pada kata *pangudining sangkan paran* ‘pencarian asal dan tujuan’ menghadirkan efek bunyi dengung yang syahdu. Bunyi /ng/ pada kata *pangudining* ‘pencarian’ berdistribusi di suku kata ketiga dari akhir (antepenultima) merupakan suku kata terbuka, sedangkan yang berdistribusi di suku kata terakhir (ultima) merupakan suku kata tertutup. Bunyi /ng/ pada kata *sangkan* ‘asal’, berdistribusi di suku kata pertama sebagai suku kata tertutup. Aliterasi /ng/ membentuk nuansa yang jelas dan pasti.

Berdasarkan kaitannya dengan unsur tasawuf, lirik pada data (11) bermakna bahwa pencarian tentang asal-usul dan tujuan penciptaan makhluk bermula dari satu titik pusat, yaitu Tuhan. Asal kelahiran manusia bermula dari kehendak Tuhan, dan akhir hayat manusia nantinya juga akan kembali kepada Tuhan, Allah SWT.

3.3. *Purwakanthi Lumaksita (Sajak Berkait)*

Purwakanthi lumaksita atau sajak berkait merupakan perulangan satuan lingual yang berupa suku kata, kata, frasa, maupun kalimat di dalam sebuah karya sastra. Sajak berkait tersebut dapat berdistribusi dalam satu baris, antarbaris dalam satu bait, antarbait dalam satu *pupuh*, maupun antarpupuh.

Purwakanthi lumaksita têmbung (repetisi kata dalam satu baris)

(12) *barang wuwus barang ngèlmu barang laku* (PUV/MEG/P39/G1)

‘tentang ucapan, tentang ilmu, tentang amal’

Data (12) menunjukkan adanya repetisi kata *barang* ‘tentang’ yang merupakan sebuah kata dasar. Perulangan secara berturut-turut tersebut bertujuan untuk menekankan pentingnya segala hal yang terkait tentang ucapan, ilmu, dan amal. Dalam ranah tasawuf, ketiga hal

tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadist, yakni sebagai sumber dari segala sumber ilmu. Dengan demikian, urgensi ilmu dalam setiap segi dapat dinilai dari apa yang terucap oleh lisan dan apa yang tergerak dalam perbuatan.

Purwakanthi lumaksita (repetisi suku kata antarbaris dalam satu bait)

(13) *titising kawruh narawang*

wawangunaning ngèlmu kang tininting

ènting tan ana kadulu

luluh lêbur sinangga

kang wus mathêm ing tékad miwah ing laku

kukuh kuwating pamudya

mudyastuti ing pamardi (PUIX/PAN/P31/G1-7)

'ketepatan ilmunya akan melihat'

'bentuk dari segala ilmu dengan jelas'

'habis sehingga tidak ada yang bisa dilihat lagi'

'hancur bercampur bagi yang telah menguasai'

'yang sudah mantap dalam tekad dan amalnya'

'karena kuat dan mantap dalam memuja'

'dengan cara yang benar dalam pencariannya'

Data (13) menunjukkan keunikan repetisi suku kata di akhir baris yang diulang di baris selanjutnya. Keunikan pemanfaatan repetisi atau *purwakanthi lumaksita* ini memberikan kesan estetis dan ritmis. Di samping itu, perulangan suku kata ini menjadi ciri khas pengarang dalam menegaskan metapesan yang ingin disampaikan, yaitu tentang pentingnya ilmu dalam perjalanan pencarian Tuhan. Dalam proses pencarian Tuhan, perlu upaya-upaya untuk melakukan olah rasa, penghayatan dalam hidup, serta *laku* spiritual tertentu. Berdasarkan data (13), ilmu yang dimaksud dalam kaitannya dengan tasawuf adalah ilmu Allah, baik yang tertulis di dalam Al-Qur'an maupun yang tergelar di jagad raya ini.

Dengan akal pikiran dan perasaan yang telah Allah berikan, seorang hamba seyogyanya mampu membaca dan mempelajari tanda-tanda kekuasaan Illahi. Kesadaran manusia atas titahnya sebagai seorang hamba akan menggiringnya dalam kebulatan tekad bahwa hanya ada satu Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu, dalam menjalankan *laku* spiritual tidak terlepas dari apa yang telah diperintahkan dan dilarangi-Nya.

Purwakanthi lumaksita (repetisi kata antarbaris dalam satu *pupuh*)

(14) *nora dumunung ing langit*

tan dumunung ngawang-ngawang (PUX/MAS/P6/G3-4)

'tidak berada di langit'

'tidak berada di angkasa'

tan dumunung ana sanjeroning jisim

tan dumunung njaba (PUX/MAS/P7/G1-2)

'tidak berada di dalam raga'

'tidak berada di luar'

Repetisi kata antarbaris pada data (14) terjadi pada dua baris terakhir di bait awal dengan dua baris pertama di bait selanjutnya. Keunikan pemanfaatan repetisi atau *purwakanthi lumaksita* ini tidak hanya menimbulkan nuansa yang merdu dan padu, tetapi juga sebagai bentuk penegasan yang penting terhadap suatu hal. Dalam kaitannya dengan konsep tasawuf, data (14) mempertegas tentang posisi keberadaan Tuhan tidak dapat diartikan secara harfiah,

yaitu bukan berarti secara fisik Allah berada di langit, angkasa, di luar, maupun di dalam raga manusia. Sebagai Dzat yang berbeda dari makhluk-Nya, tidak ada satupun makhluk Tuhan (Allah SWT) yang mengetahui secara pasti di mana Dia bersemayam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Dalam hal ini, secara implisit dapat diartikan bahwa di manapun makhluk-Nya berada, harus selalu waspada dan berhati-hati dalam segala hal karena Allah selalu mengawasi dari 'Arsy-Nya yang seluas langit dan bumi.

3.4. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata-kata dalam ragam bahasa karya sastra sangat berbeda dengan bahasa pada umumnya. Pemanfaatan pilihan kata literer untuk menimbulkan kesan keindahan dan keselarasan. Lebih lanjut, pilihan diksi juga dapat menunjukkan keunikan serta kekhasan pengarang dalam mengungkapkan gagasannya (Sumarlam, 2018).

Pemanfaatan Afiksasi

(15) *pangudining sangkan paran*

kauripan kang jumbuh tur pinardi

sinajarwa winawuruk

kadayaning tumitah

angawruhi sabarang reh kang gumulung

gêlênging tyas narawang

goroh yêkti kanthi saksi (PUIX/PAN/P5/G1-7)

'pencarian asal dan tujuan'

'dalam hidup yang sesuai dan tertata'

'diterangkan dan diajarkan'

'asal segala yang tercipta'

'memuat segalanya secara lengkap'

'sehingga bisa menerangi pusat batin'

'adapun yang berbohong pasti akan ada yang menjadi saksi'

Pilihan kata-kata yang terdapat pada data (15) menunjukkan kata berafiks, yaitu prefiks {*ka-*} pada kata *kauripan* 'dalam hidup', sufiks {-*ning*} pada kata *pangudining* 'pencarian' dan *kadayaning* 'asal segala' sufiks {-*ing*} pada kata *gêlênging* 'sehingga bisa', infiks {-*in-*} pada kata *sinajarwa* 'diterangkan' dan *winawuruk* 'diajarkan', dan infiks {-*um-*} pada kata *tumitah* 'tercipta' dan *gumulung* 'secara lengkap'. Selain itu, terdapat pula penambahan vokal /a/ untuk memenuhi konvensi *guru wilangan* pada kata *angawruhi* 'memuat'.

Pemanfaatan afiks-afiks di dalam bait *têmbang* tersebut tidak hanya untuk menghadirkan kesan literer dan arkhais, namun juga untuk menyesuaikan metrum *têmbang* yang digunakan. Ditinjau dari segi atau unsur tasawuf, diksi-diksi yang digunakan pengarang mampu mengungkap maksud yang dinyatakan secara tersirat, yaitu terkait tentang upaya seorang hamba dalam mencari makna asal dan tujuan yang hakiki.

Pemanfaatan Têmbung Garba

Têmbung garba berarti dua kata atau lebih yang dirangkai atau digabung menjadi satu kata (Padmoesoekotjo, 1955).

(16) *sandining Hyang nuksmèng wadi (PUVI/ASM/P18/G1)*

'sandi tentang kesejatan Tuhan yang masih rahasia'

Data (16) menunjukkan adanya *têmbung garba* pada kata *nuksmèng* 'tentang kesejatan Tuhan' adalah kata jadian. Pada mulanya kata *nuksmèng* 'tentang kesejatan Tuhan' berasal dari kata *Suksma* 'Sukma (Tuhan)', lalu mendapat prefiks {*a-*} menjadi *anuksma* 'tentang kesejatan Tuhan'. Setelah itu, kata *anuksma* 'tentang kesejatan Tuhan' mendapat sufiks {-

ing}, sehingga menjadi *anuksma ing* 'tentang kesejatan Tuhan yang'. Dikarenakan adanya dua vokal yang bersandingan, maka kedua kata tersebut bisa dirangkai menjadi satu, sehingga vokal /a/ dan vokal /i/ mengalami persandian dan berubah menjadi vokal /è/ menjadi *nuksmèng* 'tentang kesejatan Tuhan'. *Têmbung garba* berfungsi untuk memenuhi jumlah *guru wilangan* serta memunculkan keindahan yang tidak biasa dalam lirik *têmbang*.

Dari segi isi, penggunaan *têmbung garba* terkait unsur tasawuf tersebut merupakan bentuk ekspresivitas kebahasaan pengarang yang mengungkapkan bahwa sejatinya untuk menuju Tuhan perlu mempelajari dan mendalami sandi-sandi maupun rahasia-rahasia yang elum terpecahkan. Dalam hal ini, yang dimaksud sandi dan atau rahasia adalah jalan hidup seorang hamba yang masih bersifat rahasia sebelum kita mengalaminya, serta hanya diketahui oleh Tuhan.

Pemanfaatan Kalimat Inversi

(17) *ing Maglaran dhusun* (PUVII/MIJ/P18/G6)

'di daerah Maglaran'

Kalimat inversi pada data (17) adalah susunan satuan lingual yang sengaja dibalik agar dapat memenuhi *guru wilangan* pada sebuah *têmbang* tertentu sesuai dengan masing-masing *mêtrum* yang telah ditetapkan. Adapun hubungannya dengan unsur tasawuf, tempat tersebut adalah salah satu yang dikunjungi oleh pengarang dalam menjalani *laku* pencarian Tuhan.

3.5. Bahasa Figuratif

Dalam hal ini, bahasa figuratif sering disebut sebagai majas atau gaya bahasa. Sebagai gaya bahasa figuratif, tentu pemanfaatan majas di dalam karya sastra *Serat Bayanullah* ini adalah menggunakan bahasa-bahasa kiasan dan penuh dengan perumpamaan. Hal itu bertujuan untuk memperkuat pesan, menenkan makna, atau bahkan mungkin mengaburkan makna.

Majas Simile

(18) *lir wulan purnama sidhi* (PUII/KIN/P5/G2)

'bagaikan bulan purnama'

Penanda majas simile pada data (18) adalah adanya kata *lir* 'bagaikan'. Majas simile termasuk ke dalam majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi rupa yang sama (KBBI V Luring, 2016). Pemanfaatan kata *lir* 'bagaikan' yang berasal dari bahasa Kawi menjadikan data tersebut terkesan lebih indah dan memiliki nilai arkhais. Akan tetapi, dalam unsur tasawuf, data (18) dirasa kurang tepat karena membandingkan Allah sebagai Pencipta dengan bulan purnama sebagai ciptaan-Nya. Hal itu sangat bertentangan karena Allah sebagai Tuhan tidak dapat dibandingkan dengan apapun dan siapapun.

Majas Hiperbola

(19) *santri ingkang mêngdêm Kulhu* (PUVII/MIJ/P12/G1)

'santri yang menyukai Kulhu'

Penanda majas hiperbola pada data (19) terdapat dalam kata *mêngdêm Kulhu* 'menyukai Kulhu' yang merupakan bentuk penyanganan terhadap sesuatu hal. Kata *mêngdêm* secara harfiah berarti 'mabuk', sedangkan kata *Kulhu* adalah referen dari tiga surat terakhir di dalam Al-Qur'an yang diawali dengan kata *Kulhu*, yaitu surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas. Meskipun terkesan unik, pemanfaatan satuan lingual *mêngdêm Kulhu* 'menyukai Kulhu' yang ditujukan kepada para santri kurang tepat. Ditinjau dari segi tasawuf, pada dasarnya membaca Al-Qur'an, termasuk banyak membaca ketiga surat yang berawalan *Kulhu* tersebut adalah

sesuatu yang baik karena dengan membacanya adalah bagian dari dzikir atau mengingat Allah SWT. Dengan demikian, gaya bahasa pada data (19) cenderung hiperbola atau melebih-lebihkan suatu hal.

3.6. Citraan

Citraan atau gaya imaji dalam karya sastra menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias (Abrams, 1981).

Citraan

(20) *Gusti iku mirêng tanpa kuping
aningali datan mawi nétra
tanpa prabot kuwasané
ngandika tanpa tutuk
lamun maksih nganggo piranti
têtêp dudu Pangèran
jroning Qur'an nutur
kuwasanira Pangèran
marma akèh pra ngulama kliru tampi
jroning Qur'an nutur
pikir cinipta Suksma (PUI/DH/P21/G1-10)
'Tuhan itu mendengar tanpa menggunakan telinga'
'melihat tanpa mata'
'tanpa alat dalam kekuasaannya'
'berfirman tanpa mulut'
'jika masih menggunakan alat'
'tetap bukanlah Tuhan'
'di dalam Al-Qur'an telah banyak disebutkan'
'tentang Maha Kuasa Tuhan'
'namun banyak para ulama salah tafsir'
'pikiran dianggap Tuhan'*

Data (20) menunjukkan adanya citraan pendengaran, citraan penglihatan, dan citraan pengucapan. Namun demikian, keunikan citraan diikuti dengan kata penegasian, yaitu ditandai dengan adanya kata *tanpa* 'tanpa'. Citraan pendengaran terdapat pada satuan lingual adalah terdapat dalam kata *Gusti iku mirêng tanpa kuping* 'Tuhan itu mendengar tanpa menggunakan telinga', citraan penglihatan dinyatakan dalam satuan lingual *aningali datan mawi nétra* 'melihat tanpa mata', dan citraan pengucapan dibuktikan dalam satuan lingual *ngandika tanpa tutuk* 'berfirman tanpa mulut'. Keunikan ungkapan citraan yang disertai penanda penegasian tersebut merupakan kekhasan ekspresivitas pengarang untuk memberikan penekanan dan penegasan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Berdiri Sendiri dan tidak ada yang menyamai-Nya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa elemen-elemen estetika bahasa dalam *Serat Bayanullah* ini sarat akan keunikan. Sebagai sebuah karya sastra

yang agung dan bernilai tinggi, pemanfaatan bahasa dalam *Serat Bayanullah* ini tidak hanya terkesan estetis, namun juga dapat mewakili gagasan atau pemikiran pengarang terhadap penyampaian *syiar* Islam yang dimaksudkan. Setiap pola perulangan bunyi vokal (asonansi), perulangan bunyi konsonan (aliterasi), *purwakanthi lumaksita* (sajak berkait), pilihan diksi, dan citraan digunakan secara seimbang, sehingga menimbulkan perpaduan bahasa yang epik dan ritmik. Setelah dikaji lebih dalam, kelihaihan pengarang dalam memanfaatkan aspek-aspek keindahan kebahasaan tersebut ternyata juga mengandung pesan-pesan implisit yang dapat diejawantahkan ke dalam unsur tasawuf.

4.2. Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada kajian dari segi stilistika dan terbatas pada pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan yang meliputi asonansi, aliterasi, *purwakanthi lumaksita* (sajak berkait), pilihan kata-kata, dan citraan. Saran dan harapan peneliti, perlu adanya kajian linguistik yang berbeda terhadap *Serat Bayanullah* ini, misalnya dikaji dari segi semantik, pragmatik, maupun disiplin ilmu yang lain yang relevan dengan sumber data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. (1981). *A glossary of literary term*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Al Ma'ruf, A. I. (2012). Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdulhadi W.M. *TSAQAF*, 1(1), 101–118.
- Jamil, Abdul, D. (2000). *Islam dan budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1995). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Padmoesoekotjo, S. (1955). *Ngengrengan kasusastran djawa I & II*. Djokdja: Hien Hoo Sing.
- Pamungkas, O. Y. & S. (2016). Gaya Ungkap Ranggawarsita dalam Puisi-puisinya (Suatu Tinjauan Stilistika, Sintaksis, dan Semantik). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 103–109. LPPM STKIP PGRI Ponorogo.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi islam pada masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Simuh. (1999). *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Subroto, D. E. (2009). Dimensi linguistik dalam memahami karya sastra. Purnanto, Dwi., & Saddhono, K. (Ed.), *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya: Persembahan 65 Tahun Usia Prof. Dr. D. Edi Subroto*. Surakarta: Pascasarjana & FSSR UNS.
- Subroto, E. (2013). Kajian stilistika teks bahasa pedalangan wayang purwa gaya Surakarta. *Bahasa dan Seni*, 41(2), 143–158.
- Sumarlam, dkk. (2018). *Stilistika teori kajian dan pembelajaran*. Solo: BukuKatta.
- Sutopo, H. B. (1996). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Turner, G. W. (1977). *Stylistic*. Great Britain: Hazal Watson Viney Ltd.
- Ulum, B. (2014). Islam Jawa: Pertautan islam dengan budaya lokal. *Jurnal Pusaka*, 3(1), 28–42.
- Wibisono, S. (2009, August 8). Selisik budaya Jawa menuju kebangkitan. *Superkoran*.

Diambil dari <http://www.apakabar.ws>

Wibowo, M.A.K., Satoto, Soediro, & S. (2017). Pemanfaatan bunyi bahasa dalam serat wulang reh karya Pakubuwana IV (Kajian Stilistika). *THAQĀFIYYĀT*, 18 No. 1, 21–48.